

Implementasi Konseling Kelompok Berbasis Film Dalam Edukasi Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar**Faizal Amir, Wahyu Hidayat, Wafa hamadah**
STIT Buntet Pesantren Cirebon**Informasi Artikel****Kata Kunci (12 pt):**

konseling kelompok; media film; edukasi akhlak; anak usia sekolah dasar; pendidikan karakter

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of film-based group counseling in moral education for elementary school-aged children. The study employed a participatory qualitative approach and was conducted in Japura Bakti Village in 2024, involving elementary school-aged children as participants. The program was implemented in two main sessions: an educational film screening followed by group counseling. The animated film Nussa Rarra was used to present moral situations that were relevant to children's everyday experiences, while group counseling provided a space for dialogue, reflection, and peer interaction. Data were collected through participatory observation, documentation, and observation of participants' verbal responses during the activities. The data were analyzed descriptively and qualitatively, focusing on three aspects: moral awareness, reflective ability, and positive social interaction. The findings indicate that the children were able to identify and explain several moral values presented in the film, including honesty, courage, cooperation, caring, and mutual respect. Group discussions provided opportunities for children to relate the moral messages conveyed through the film to their everyday experiences and to reflect on the consequences of particular actions. In addition, the group counseling process encouraged children to express their opinions, listen to their peers' perspectives, respect differences in viewpoints, and participate actively in group interactions. These findings suggest that film-based group counseling can serve as a contextual and participatory approach to supporting moral education among elementary school-aged children by integrating audiovisual experiences, dialogue, reflection, and social interaction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi konseling kelompok berbasis film dalam edukasi akhlak anak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif yang dilaksanakan di Desa Japura Bakti pada tahun 2024 dengan melibatkan anak-anak usia sekolah dasar sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi, yaitu pemutaran film edukatif dan konseling kelompok. Film animasi Nussa Rarra digunakan sebagai media untuk menghadirkan situasi moral yang dekat dengan kehidupan anak, sedangkan konseling kelompok digunakan sebagai ruang dialog, refleksi, dan interaksi antarpeserta. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan pengamatan terhadap respons verbal peserta selama kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memfokuskan perhatian pada kesadaran moral, kemampuan refleksi, dan interaksi sosial positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengenali dan menjelaskan sejumlah nilai akhlak yang ditampilkan dalam film, seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, kepedulian, dan saling menghormati. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pesan

Korespondensi penulis:

Email:

Kknjapurabakti45@gmail.com

moral dalam film dengan pengalaman kehidupan sehari-hari serta merefleksikan konsekuensi dari suatu tindakan. Selain itu, proses konseling kelompok mendorong anak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif teman, menghargai perbedaan pandangan, dan berpartisipasi dalam interaksi kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis film dapat menjadi pendekatan yang kontekstual dan partisipatif dalam mendukung edukasi akhlak anak usia sekolah dasar melalui integrasi pengalaman audiovisual, dialog, refleksi, dan interaksi sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak pada anak usia sekolah dasar tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami, mengungkapkan, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap perkembangan ini, anak sedang membangun kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi dengan lingkungan serta teman sebaya. Oleh karena itu, proses edukasi akhlak perlu dirancang secara interaktif agar anak tidak hanya mengetahui nilai seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, saling menghormati, dan kepedulian, tetapi juga mampu memahami makna nilai tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan yang mengintegrasikan perkembangan moral dengan pengalaman sosial dan emosional menjadi semakin penting karena kemampuan sosial-emosional anak berkembang melalui pengalaman interaksi, pengelolaan emosi, hubungan dengan teman sebaya, dan proses refleksi terhadap perilaku (Cipriano et al., 2023; Durlak et al., 2022). Data kegiatan menunjukkan bahwa ketika anak diberi ruang untuk berbicara dan berdiskusi dalam kelompok, mereka dapat mengomunikasikan pemahaman mengenai nilai moral sekaligus memahami pendapat teman sebaya. Proses tersebut menunjukkan pentingnya interaksi kelompok dalam membantu anak membangun pemahaman moral secara lebih komprehensif.

Persoalan tersebut menjadi penting karena perkembangan kesadaran moral anak berkaitan erat dengan kemampuan mereka berkomunikasi, mendengarkan, memahami perspektif orang lain, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan. Perkembangan moral tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial, tetapi juga terbentuk melalui proses interaksi, kerja sama, konflik, dan negosiasi dengan orang lain. Studi mengenai perkembangan moral anak menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat menjadi ruang bagi anak untuk belajar memahami perilaku prososial, konflik, kepemimpinan, dan konsekuensi tindakan dalam situasi sosial nyata (Lin et al., 2024). Demikian pula, kajian mengenai sifat komunikatif perkembangan moral menempatkan dialog dan proses memberikan alasan dalam interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan penalaran moral anak (Dahl et al., 2023). Komunikasi kelompok memungkinkan anak menyampaikan gagasan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, sekaligus memperoleh umpan balik dari teman sebaya. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Interaksi verbal dan dialog yang konstruktif dapat memperkaya pemahaman anak serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan analitis (Darno & Budiarti, 2020; Husnul, 2019; Sidiq et al., 2022). Dengan demikian, edukasi akhlak perlu menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan nilai-nilai moral dipahami melalui pengalaman sosial, bukan semata-mata melalui pemberian informasi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah mengintegrasikan media film dengan konseling kelompok. Film dapat menghadirkan cerita dan situasi moral secara konkret sehingga pesan mengenai kejujuran, kerja sama, keberanian, penghormatan, kepedulian, dan empati lebih mudah dipahami oleh anak. Media audiovisual memungkinkan nilai moral ditampilkan melalui karakter, alur cerita, konflik, pilihan tindakan, dan konsekuensi perilaku sehingga anak memperoleh contoh konkret yang dapat diamati dan didiskusikan. Penelitian mengenai penggunaan film animasi sebagai media pembelajaran moral juga menunjukkan bahwa film dapat digunakan untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kerja sama kepada peserta didik (Arjuna et al., 2025). Temuan serupa mengenai film animasi dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa media audiovisual dapat membantu menghadirkan nilai pendidikan melalui cerita yang dekat dengan pengalaman peserta didik (Amelia & Marlina, 2022). Setelah pemutaran film, konseling kelompok dapat digunakan sebagai ruang untuk mendiskusikan pesan moral, menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta merefleksikan sikap dan tindakan yang dilakukan anak. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi terlibat dalam proses mengidentifikasi, menafsirkan, dan menghubungkan nilai moral dengan kehidupannya. Konseling kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman teman sebaya serta memahami konsekuensi dari berbagai pilihan sikap dan perilaku (Hasanah, 2018; Sahraman, 2022).

Penggunaan konseling kelompok berbasis film juga memiliki relevansi dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan pandangan, serta belajar mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Melalui partisipasi aktif, anak dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus empati dan toleransi. Bukti empiris mengenai program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, serta fungsi sekolah peserta didik (Cipriano et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh kajian meta-analitik pada anak yang menunjukkan bahwa program social-emotional learning dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial, perilaku positif, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain (Takizawa et al., 2023). Dalam konteks konseling kelompok, penelitian terhadap siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa program konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kohesi kelas, keterbukaan dalam mengekspresikan diri, partisipasi, dan kepedulian antarsiswa (Yoon, 2024). Melalui pengalaman tersebut, pembentukan akhlak tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai benar dan salah, tetapi juga kemampuan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam hubungan sosial. Pengalaman interaksi yang terstruktur menjadi penting karena anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai moral dalam proses komunikasi dan hubungan dengan teman sebaya.

Sejumlah penelitian dan kegiatan terdahulu juga menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat menjadi pendekatan yang personal dan interaktif dalam membantu anak memahami serta menginternalisasi nilai moral. Melalui diskusi dan refleksi bersama, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman, memahami perspektif orang lain, dan mempertimbangkan konsekuensi dari sikap maupun tindakan mereka. Penelitian mengenai program konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca pikiran dan memahami kondisi psikologis orang lain pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perspektif dan proses interaksi sosial (Ha & Ahn, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa konseling

kelompok yang dirancang untuk anak sekolah dasar dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial dan hubungan interpersonal, terutama ketika kegiatan melibatkan pengalaman langsung dan interaksi antarpeserta (Kim & Jung, 2023). Sementara itu, meta-analisis mengenai konseling kelompok bagi siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa intervensi kelompok memiliki efektivitas yang cukup kuat dalam berbagai tujuan perkembangan anak (Moon, 2024). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan remedial, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan reflektif anak.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang pengembangan dalam penerapan pendekatan tersebut. Kajian terdahulu lebih banyak menjelaskan manfaat konseling kelompok atau media audiovisual secara terpisah, sedangkan integrasi film sebagai stimulus edukasi akhlak dengan konseling kelompok sebagai ruang dialog dan refleksi masih perlu diperkuat, khususnya dalam konteks kegiatan pada anak usia sekolah dasar. Penelitian mengenai media film umumnya menekankan kemampuan film dalam menyampaikan atau merepresentasikan nilai moral, sedangkan penelitian konseling kelompok lebih banyak berfokus pada aspek sosial, emosional, psikologis, atau hubungan interpersonal. Dengan demikian, terdapat peluang untuk menghubungkan kedua pendekatan tersebut dalam satu rangkaian kegiatan yang menempatkan film sebagai stimulus pengalaman moral dan konseling kelompok sebagai ruang interpretasi, dialog, serta refleksi. Selain itu, keberhasilan edukasi akhlak tidak cukup dilihat dari kemampuan anak menyebutkan nilai moral, tetapi juga dari kemampuan mereka mengomunikasikan pemahaman, merefleksikan sikap dan tindakan, serta membangun interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, diperlukan kegiatan yang secara sistematis menghubungkan pengalaman menonton film dengan proses diskusi, refleksi, dan interaksi antarpeserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dilaksanakan untuk menerapkan konseling kelompok berbasis film dalam edukasi akhlak pada anak usia sekolah dasar serta mendeskripsikan perubahan dan respons anak dalam tiga aspek utama, yaitu peningkatan kesadaran moral, kemampuan melakukan refleksi, dan terbentuknya interaksi sosial yang positif. Film digunakan sebagai media untuk menghadirkan situasi moral yang konkret, sedangkan konseling kelompok digunakan sebagai ruang bagi anak untuk mendiskusikan pesan film, menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, dan belajar dari perspektif teman sebaya. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menempatkan pembelajaran sosial-emosional sebagai proses yang efektif ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berpartisipasi, merefleksikan pengalaman, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya (Cipriano et al., 2023; Durlak et al., 2022). Melalui pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan dapat memberikan alternatif pelaksanaan edukasi akhlak yang lebih interaktif, reflektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi akhlak melalui media film yang dipadukan dengan konseling kelompok pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan partisipatif dipilih karena anak ditempatkan bukan hanya sebagai objek yang diamati, tetapi sebagai peserta yang diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemaknaannya selama kegiatan berlangsung. Pendekatan penelitian dengan anak yang berorientasi pada partisipasi memungkinkan suara dan pengalaman anak menjadi bagian penting dari proses pengumpulan dan interpretasi data (Lewis-Dagnell et al., 2023; Sun et al., 2023). Dengan pendekatan tersebut, peserta tidak

hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, diskusi, penyampaian pendapat, dan refleksi terhadap nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam film.

Penelitian dilaksanakan di Desa Japura Bakti pada tahun 2024 dengan melibatkan anak-anak usia sekolah dasar yang mengikuti program edukasi akhlak. Keterlibatan peserta secara aktif menjadi bagian penting dalam memperoleh gambaran mengenai pemahaman, respons, dan proses pemaknaan anak terhadap nilai-nilai akhlak yang disampaikan melalui media film. Penggunaan dialog dan aktivitas partisipatif dalam penelitian dengan anak juga dapat memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka dengan cara yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Harrison et al., 2021; Lewis-Dagnell et al., 2023).

Subjek penelitian adalah anak-anak usia sekolah dasar yang mengikuti kegiatan edukasi akhlak melalui media film di Desa Japura Bakti. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan edukasi akhlak serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemutaran film hingga diskusi kelompok. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan semacam ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan pengalaman dan perspektif partisipan sebagai sumber utama untuk memahami suatu fenomena secara kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu pemutaran film edukatif dan konseling kelompok. Pada sesi pertama, peserta mengikuti pemutaran film yang mengandung pesan-pesan moral dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Salah satu media yang digunakan adalah film animasi Nussa Rarra yang dipilih karena menghadirkan situasi yang dekat dengan kehidupan anak dan memuat berbagai nilai akhlak, antara lain kejujuran, keberanian, kerja sama, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Pemanfaatan media visual dan cerita dalam kegiatan pendidikan anak dapat membantu menghadirkan pengalaman yang lebih konkret sehingga peserta memiliki stimulus yang dapat diamati, dibicarakan, dan direfleksikan bersama.

Setelah pemutaran film, kegiatan dilanjutkan dengan konseling kelompok sebagai sesi kedua. Pada tahap ini, anak-anak diarahkan untuk mendiskusikan isi film dan mengidentifikasi pesan moral yang mereka peroleh. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan perilaku tokoh dalam film, serta menghubungkan pesan moral yang ditampilkan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Proses diskusi dilakukan secara partisipatif dengan memberikan ruang kepada setiap anak untuk berbicara, mendengarkan pendapat teman, dan memberikan tanggapan. Dialog kelompok dipandang relevan dalam penelitian dengan anak karena memungkinkan pengalaman dan pemaknaan anak muncul melalui interaksi dengan peserta lain, bukan hanya melalui respons individual (Harrison et al., 2021). Konseling kelompok juga diarahkan untuk mendorong refleksi terhadap sikap dan perilaku melalui proses pengkajian terhadap tindakan tokoh, konsekuensi dari tindakan tersebut, serta kemungkinan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai stimulus untuk membangun dialog, refleksi, dan interaksi positif antarpeserta.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan pengamatan terhadap respons peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan anak selama pemutaran film dan diskusi kelompok, terutama dalam hal kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, memahami pesan moral, serta menghubungkan pesan film dengan pengalaman sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumentasi pelaksanaan kegiatan dan

aktivitas peserta selama program berlangsung. Selain itu, respons verbal yang muncul selama diskusi diperhatikan sebagai sumber informasi untuk memahami bagaimana anak memaknai nilai-nilai moral yang disampaikan melalui film. Penggunaan beberapa sumber data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran fenomena dari berbagai bentuk bukti dan memperkuat proses interpretasi data.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik secara kualitatif. Analisis dilakukan melalui proses pengorganisasian data, identifikasi pola respons, pengelompokan informasi yang memiliki kesamaan makna, peninjauan kembali pola yang muncul, dan interpretasi tema sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis tematik relevan digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dalam data kualitatif secara sistematis sekaligus mempertahankan kedalaman interpretasi terhadap pengalaman peserta (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022). Analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kesadaran moral, kemampuan refleksi, dan interaksi sosial positif.

Kesadaran moral dianalisis berdasarkan kemampuan anak mengenali dan menjelaskan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan kepedulian. Kemampuan refleksi dianalisis berdasarkan kemampuan anak menghubungkan pesan film dengan sikap dan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, interaksi sosial positif dianalisis melalui kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai fokus analisis untuk melihat bagaimana pengalaman menonton film dan proses konseling kelompok berkontribusi terhadap pemahaman dan pemaknaan nilai akhlak. Hasil pengamatan dan respons peserta selanjutnya diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai peran konseling kelompok berbasis film dalam mendukung edukasi akhlak anak usia sekolah dasar, khususnya dalam membangun pemahaman moral, kemampuan reflektif, dan interaksi sosial positif.

Pelaksanaan penelitian juga memperhatikan prinsip etika dalam kegiatan yang melibatkan anak usia sekolah dasar. Identitas dan informasi pribadi peserta tidak dicantumkan dalam pelaporan hasil penelitian untuk menjaga kerahasiaan peserta. Keikutsertaan peserta dilakukan secara wajar tanpa paksaan, sementara seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang aman, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik serta usia anak. Dalam penelitian yang melibatkan anak, persetujuan orang tua atau wali dan persetujuan anak (assent) merupakan aspek penting karena anak memiliki hak untuk memperoleh informasi yang dapat dipahami dan menyatakan kesediaan atau ketidakbersediaannya untuk berpartisipasi (Cayouette et al., 2022; Spriggs, 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan perlu memastikan bahwa partisipasi anak berlangsung secara sukarela, informasi diberikan dengan bahasa yang sesuai usia, serta anak tetap memiliki kesempatan untuk tidak melanjutkan keterlibatan dalam kegiatan tanpa konsekuensi. Prinsip kerahasiaan, privasi, dan perlindungan terhadap peserta juga menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan suara dan pengalaman anak (Sun et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Konseling Kelompok Berbasis Film dalam Edukasi Akhlak

Pelaksanaan edukasi akhlak dilakukan melalui integrasi pemutaran film edukatif dan konseling kelompok yang melibatkan anak-anak usia sekolah dasar di Desa Japura Bakti. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi yang saling berkaitan. Sesi pertama berupa pemutaran film animasi Nussa Rarra yang memuat berbagai situasi kehidupan yang dekat dengan pengalaman anak serta nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Pemilihan film sebagai media pembelajaran

memberikan stimulus visual dan naratif yang membantu anak memahami nilai moral melalui perilaku tokoh dan konsekuensi dari tindakan yang ditampilkan. Penggunaan film animasi sebagai media pendidikan moral juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa cerita dan karakter dalam film dapat menjadi medium untuk menghadirkan nilai akhlak secara konkret dan mudah dipahami anak (Bening, 2022; Amelia & Marlina, 2022; Arjuna et al., 2025).

Sesi kedua dilaksanakan melalui konseling kelompok dengan menjadikan isi film sebagai bahan dialog dan refleksi. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi pesan moral, menyampaikan pendapat mengenai perilaku tokoh, serta menghubungkan situasi dalam film dengan pengalaman mereka sehari-hari. Proses tersebut berlangsung secara partisipatif karena anak tidak hanya menerima penjelasan dari pendamping, tetapi terlibat dalam pertukaran pengalaman dan pandangan dengan teman sebaya. Dengan demikian, implementasi konseling kelompok berbasis film membentuk rangkaian pembelajaran yang menghubungkan pengalaman menonton dengan proses diskusi, refleksi, dan pemaknaan nilai akhlak.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa film berfungsi bukan sekadar sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai stimulus yang membuka ruang interaksi dan pembicaraan mengenai persoalan moral. Ketika anak mendiskusikan tindakan tokoh dalam film, mereka memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pemahaman berdasarkan perspektif masing-masing. Interaksi tersebut memungkinkan peserta mendengar pandangan teman, membandingkan pemahamannya, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat yang berbeda. Pola ini sejalan dengan penelitian mengenai pembelajaran sosial-emosional yang menunjukkan bahwa pengalaman interaktif dan hubungan positif dengan teman sebaya merupakan bagian penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Cipriano et al., 2023). Dengan demikian, film dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir pembelajaran, tetapi sebagai stimulus yang mengawali proses dialog dan refleksi.

Kesadaran Moral Anak melalui Pemutaran Film

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengenali sejumlah nilai moral yang terdapat dalam film, terutama kejujuran, keberanian, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Kemampuan tersebut terlihat ketika peserta dapat menjelaskan perilaku tokoh dan mengidentifikasi tindakan yang dianggap baik maupun kurang baik. Anak juga menunjukkan kemampuan untuk mengomunikasikan pemahamannya dalam diskusi kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyajian nilai akhlak melalui cerita dan karakter yang konkret membantu anak memahami konsep moral dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman mereka.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai film animasi Nussa yang menunjukkan bahwa cerita dalam film dapat memuat nilai agama dan moral yang disampaikan melalui perilaku tokoh, cerita, keteladanan, dan pembiasaan (Bening, 2022). Penelitian mengenai Riko the Series juga menunjukkan bahwa film kartun dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik melalui cerita dan karakter yang dekat dengan dunia anak (Amelia & Marlina, 2022). Penelitian yang lebih baru mengenai film animasi Jumbo bahkan menunjukkan bahwa pemutaran film dapat membantu siswa sekolah dasar memahami nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kerja sama (Arjuna et al., 2025). Dengan demikian, temuan kegiatan di Desa Japura Bakti memperkuat argumentasi bahwa film animasi dapat menjadi media yang efektif untuk menghadirkan nilai moral dalam bentuk pengalaman yang konkret dan mudah didiskusikan oleh anak.

Pemahaman moral tersebut tidak berhenti pada kemampuan menyebutkan nilai, tetapi berkembang melalui proses pertukaran pendapat selama konseling kelompok. Anak-anak dapat membandingkan pemahamannya dengan pendapat teman dan memberikan tanggapan terhadap pandangan yang berbeda. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok memberikan ruang bagi anak untuk membangun pemahaman moral melalui interaksi sosial. Dalam perspektif pembelajaran sosial-emosional, kemampuan berkomunikasi, memahami orang lain, membangun hubungan positif, dan merespons situasi sosial merupakan bagian yang saling berkaitan dengan perkembangan anak (Cipriano et al., 2023).

Dalam konteks edukasi akhlak, temuan tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan media yang memungkinkan anak melihat nilai moral dalam konteks tindakan nyata. Film memberikan contoh perilaku yang dapat diamati, sedangkan konseling kelompok menyediakan ruang bagi anak untuk membicarakan dan menafsirkan perilaku tersebut. Integrasi keduanya memungkinkan edukasi akhlak berlangsung melalui pengalaman visual sekaligus dialog sosial, sehingga nilai yang disampaikan tidak semata-mata diterima sebagai konsep abstrak.

Refleksi Nilai Akhlak dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok memberikan ruang bagi anak untuk merefleksikan pesan moral yang diperoleh dari film dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi, anak diarahkan untuk mempertimbangkan sikap dan tindakan tokoh serta kemungkinan penerapan nilai tersebut dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya. Nilai seperti saling menghormati, membantu sesama, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian menjadi bagian dari pembicaraan yang menghubungkan cerita dalam film dengan pengalaman konkret anak.

Proses refleksi tersebut penting karena pemahaman akhlak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui mana perilaku yang baik dan kurang baik, tetapi juga dengan kemampuan mempertimbangkan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan. Melalui konseling kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar pengalaman teman, membandingkan pengalaman tersebut dengan pengalamannya sendiri, dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan. Proses semacam ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran sosial-emosional yang menekankan kemampuan memahami diri dan orang lain, membangun hubungan, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Cipriano et al., 2023).

Penggunaan film dalam proses tersebut memperkuat fungsi reflektif konseling kelompok karena anak terlebih dahulu memperoleh pengalaman melalui cerita dan karakter yang dapat diamati secara konkret. Situasi yang ditampilkan dalam film kemudian menjadi bahan untuk mendiskusikan pilihan perilaku dan konsekuensinya. Anak dapat mempertimbangkan mengapa suatu tindakan dipandang baik, bagaimana tindakan tersebut memengaruhi orang lain, dan bagaimana nilai yang sama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konseling kelompok berbasis film berperan sebagai jembatan antara pemahaman moral yang diperoleh dari media dan refleksi personal terhadap perilaku anak.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa proses refleksi lebih mudah berkembang ketika anak memperoleh stimulus yang sama dan kemudian diberi kesempatan untuk menafsirkan stimulus tersebut berdasarkan pengalaman masing-masing. Film menyediakan pengalaman bersama, sedangkan konseling kelompok memungkinkan pengalaman tersebut diberi makna melalui dialog. Dengan pola tersebut, kegiatan tidak berhenti pada knowing the moral value, tetapi bergerak menuju reflecting on the moral value dan kemungkinan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi Sosial Positif dalam Diskusi Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok memperlihatkan adanya interaksi sosial positif di antara peserta. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan teman, memberikan tanggapan, dan menghargai perbedaan pandangan. Situasi tersebut menjadikan diskusi tidak hanya berfungsi untuk memahami isi film, tetapi juga sebagai ruang latihan keterampilan sosial. Anak belajar bahwa penyampaian pendapat perlu disertai kemampuan mendengarkan dan menghargai orang lain.

Interaksi tersebut penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak karena diskusi kelompok menghadapkan mereka pada beragam pengalaman dan perspektif. Ketika mendengarkan pendapat teman, anak belajar memahami bahwa suatu situasi dapat dipandang dari sudut yang berbeda. Sebaliknya, ketika menyampaikan pendapat, anak belajar mengartikulasikan gagasan secara lebih jelas dan mempertimbangkan respons orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan meta-analisis Cipriano et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial-emosional dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial-emosional, perilaku positif, hubungan teman sebaya, serta fungsi sekolah.

Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa nilai akhlak yang disampaikan melalui film dapat sekaligus dipraktikkan dalam proses konseling kelompok. Nilai menghargai orang lain, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab tidak hanya dibicarakan sebagai pesan moral dalam film, tetapi juga muncul dalam bentuk perilaku selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami secara langsung bentuk interaksi yang sesuai dengan nilai yang sedang dipelajari.

Peran Konseling Kelompok Berbasis Film dalam Edukasi Akhlak

Berdasarkan keseluruhan temuan, konseling kelompok berbasis film memiliki peran dalam mendukung edukasi akhlak melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu pemahaman nilai moral, refleksi terhadap perilaku, dan praktik interaksi sosial positif. Film memberikan konteks konkret bagi anak untuk mengenali nilai-nilai akhlak, sedangkan konseling kelompok memberikan ruang untuk mendiskusikan, menafsirkan, dan menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi utama pendekatan ini bukan semata-mata terletak pada media film atau konseling kelompok secara terpisah, tetapi pada hubungan fungsional antara keduanya. Film berfungsi sebagai stimulus yang menghadirkan situasi moral secara konkret, sementara konseling kelompok berfungsi sebagai ruang dialog untuk menginterpretasikan pengalaman tersebut. Pola tersebut memungkinkan anak bergerak dari melihat perilaku, mengenali nilai, membicarakan makna, hingga merefleksikan kemungkinan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tersebut juga relevan dengan temuan penelitian sosial-emosional yang menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya (Cipriano et al., 2023). Dengan demikian, konseling kelompok berbasis film dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, reflektif, dan sosial dalam edukasi akhlak.

Konseling kelompok juga memungkinkan pendamping mengamati respons anak selama proses berlangsung. Melalui diskusi, pendamping dapat melihat bagaimana anak memahami pesan moral, bagaimana mereka merespons pendapat teman, serta aspek-aspek tertentu yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, kegiatan kelompok tidak

hanya memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi juga menyediakan informasi bagi pendamping mengenai proses pemaknaan nilai yang terjadi selama kegiatan.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan menunjukkan bahwa film dan konseling kelompok memiliki fungsi yang saling melengkapi. Film menghadirkan pengalaman moral secara visual dan naratif, sedangkan konseling kelompok mengubah pengalaman tersebut menjadi bahan dialog dan refleksi. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi alternatif dalam edukasi akhlak yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pada kemampuan anak mengomunikasikan, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sosial.

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan kegiatan mengindikasikan bahwa konseling kelompok berbasis film dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam edukasi akhlak anak usia sekolah dasar. Penggunaan film yang sesuai dengan usia dan lingkungan kehidupan anak dapat membantu menghadirkan situasi moral secara konkret, sedangkan diskusi kelompok dapat digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman anak secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan bukti penelitian mengenai pembelajaran sosial-emosional yang menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara sistematis dapat mendukung keterampilan sosial-emosional, perilaku, hubungan teman sebaya, dan fungsi sekolah (Cipriano et al., 2023).

Pengembangan program juga memerlukan peningkatan kompetensi pendamping atau konselor dalam memfasilitasi diskusi kelompok. Pendamping perlu memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan reflektif, mengelola dinamika kelompok, memberikan kesempatan yang seimbang kepada peserta, serta menghubungkan isi film dengan pengalaman kehidupan anak. Pemilihan film juga perlu mempertimbangkan usia, konteks sosial-budaya, kedekatan cerita dengan kehidupan anak, serta kejelasan nilai moral yang hendak dikembangkan.

Kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menggunakan variasi film dan tema yang relevan, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun, penelitian berikutnya perlu menggunakan desain yang lebih sistematis apabila hendak mengukur efektivitas atau perubahan kemampuan moral anak. Penelitian kualitatif seperti kegiatan ini lebih tepat digunakan untuk menggambarkan proses, pengalaman, respons, dan pemaknaan peserta, sedangkan pengujian perubahan secara kuantitatif dapat dilakukan melalui desain eksperimen atau mixed methods. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses dan respons anak terhadap implementasi konseling kelompok berbasis film, bukan sebagai bukti kausal mengenai peningkatan kemampuan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konseling kelompok berbasis film dapat menjadi pendekatan yang kontekstual dan partisipatif dalam mendukung edukasi akhlak anak usia sekolah dasar. Pemutaran film animasi Nussa Rarra memberikan stimulus konkret bagi anak untuk mengenali nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, kepedulian, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut kemudian diperdalam melalui konseling kelompok yang memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif teman, serta menghubungkan pesan moral dalam film dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan memperlihatkan tiga proses utama dalam edukasi akhlak, yaitu penguatan kesadaran moral, pengembangan kemampuan refleksi, dan terbentuknya interaksi sosial positif. Anak tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai moral yang terdapat dalam

cerita, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempertimbangkan perilaku tokoh, memahami konsekuensi suatu tindakan, dan merefleksikan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, proses diskusi kelompok memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan anak belajar berkomunikasi, mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan berpartisipasi dalam interaksi kelompok.

Dengan demikian, kontribusi konseling kelompok berbasis film dalam kegiatan ini terletak pada kemampuannya menghubungkan pengalaman visual dengan proses dialog, refleksi, dan interaksi sosial. Film berfungsi sebagai stimulus untuk menghadirkan situasi moral secara konkret, sedangkan konseling kelompok menjadi ruang bagi anak untuk menafsirkan, mendiskusikan, dan menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman mereka. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendukung edukasi akhlak yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Implementasi kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pemilihan film yang sesuai dengan usia, nilai yang hendak dikembangkan, dan konteks kehidupan anak. Pendamping atau konselor juga perlu memiliki kemampuan dalam memfasilitasi diskusi, mengelola dinamika kelompok, dan mengembangkan pertanyaan yang mendorong refleksi moral. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan peserta yang lebih beragam, durasi pendampingan yang lebih panjang, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan pemahaman moral, kemampuan reflektif, dan perilaku sosial anak.

Daftar pustaka

- Amelia, O., & Marlina. (2022). Penanaman nilai akhlakul karimah melalui film kartun Riko the Series di kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.30599/jupin.v1i1.110>
- Arjuna, A., Ulhaq, M. M., Ariska, M., Harahap, Y., & Maslani. (2025). Utilization of Jumbo animated movie as a medium for moral learning. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 5(3). <https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.46818>
- Bening, T. P. (2022). Relevansi pendidikan akhlak dalam film Nussa terhadap pengembangan agama dan moral anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cayouette, F., O'Hearn, K., Gertsman, S., & Menon, K. (2022). Operationalization of assent for research participation in pre-adolescent children: A scoping review. *BMC Medical Ethics*, 23, Article 106. <https://doi.org/10.1186/s12910-022-00844-2>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>

- Dahl, A., et al. (2023). The communicative nature of moral development: A theoretical framework on the emergence of moral reasoning in social interactions. *Early Childhood Research Quarterly*.
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Research*.
- Ha, M., & Ahn, S. (2023). Development and effectiveness verification of a group counseling program to improve mind-reading for elementary school students. *Culture and Convergence*, 45(12), 887–902.
- Harrison, K., et al. (2021). Towards learning dialogues as data: Researching children's lifeworlds in global cities. *Qualitative Research Journal*, 21(4), 394–407. <https://doi.org/10.1108/QRJ-10-2020-0141>
- Kim, H. R., & Jung, A.-K. (2023). Development and validation of Acceptance and Commitment Therapy group counseling program for reducing social interaction anxiety of elementary school children. *Journal of Emotional & Behavioral Disorders*, 39(3), 145–171. <https://doi.org/10.33770/JEBD.39.3.7>
- Lewis-Dagnell, S., Parsons, S., & Kovshoff, H. (2023). Creative methods developed to facilitate the voices of children and young people with complex needs about their education: A systematic review and conceptual analysis of voice. *Educational Research Review*, 39, 100529.
- Moon, E.-J. (2024). A meta-analysis on the effects of encouragement group counseling for elementary school students. *Korean Journal of Youth Counseling*, 32(2), 115–135. <https://doi.org/10.35151/kyci.2024.32.2.006>
- Spriggs, M. (2023). Children and bioethics: Clarifying consent and assent in medical and research settings. *British Medical Bulletin*, 145(1), 110–119. <https://doi.org/10.1093/bmb/ldac038>
- Sun, Y., Blewitt, C., Edwards, S., Fraser, A., Newman, S., Cornelius, J., & Skouteris, H. (2023). Methods and ethics in qualitative research exploring young children's voice: A systematic review. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231152449>
- Takizawa, Y. T., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: A meta-analytic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1228269>
- Yoon, H. S. (2024). Development of a group counseling program of class cohesion in elementary schools. *Journal of Learner-Centered Curriculum and Instruction*, 24(21), 213–226. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2024.24.21.213>